
Peran Komunitas Beulangong Tanoh Dalam Melestarikan Nilai-Nilai *Historical* Untuk Meningkatkan Memori Kolektif Masyarakat di Kabupaten Pidie

Heri Fajri¹, Muhammad Zaini² Desrika Maulina³

Pendidikan Sejarah, Universitas Jabal Ghafur

Corresponding author³, email: desrika840@gmail.com

Abstract

This article examines the role of the Beulangong Tanoh Community in preserving historical values to improve the collective memory of the people in Pidie District. This research contributes to the study of the continuity of the study of historical values and the collective memory of society in the Pidie context. This research is a qualitative research conducted intensively for three months. The data collection was carried out by interviewing the Beulangong Tanoh Management, namely the Head of Beulangong Tanoh, Secretary, and Head of Publication. In addition, the data in this study were also strengthened by observing techniques for various activities held by the community, as well as collecting data from various documents, both printed and online, related to this research. The results of the study show that the role and contribution of the Beulangong Tanoh Community is by visiting and re-collecting historical and cultural sites in Pidie Regency, turning these data into scientific writings, and uploading these writings on blogs and social media such as Facebook, Instagram and Twitter. In addition, the Beulangong Tanoh Community also held several programs to preserve historical values in improving the community's collective memory, namely publication through blogs and social media, holding discussions related to history and culture, opening historical stands at schools, receiving visits from students and researchers, holding activities meuseuraya (gotong royong), and building cultural networking.

Keywords: Role, Beulangong Tanoh Community, Historical Values, Community Collective Memory

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk, keanekaragaman yang terdiri dari beragam budaya, agama, ras, bahasa, dan kelompok etnis, di mana setiap wilayah atau kelompok etnis tentu memiliki kebudayaannya sendiri yang telah dilestarikan secara turun-temurun. Namun seperti halnya hasil riset yang dikemukakan baru-baru ini menyatakan bahwa, identitas kebersamaan berupa nilai-nilai sejarah yang mengikat masyarakat perlahan mulai menggeliat dan memudar. Pemudaran nilai-nilai sejarah ini seringkali bermula karena generasi penerus tidak mampu melestarikan sejarahnya sendiri. Terutama lenyapnya nilai-nilai *historical* yang dianut, dan berbagai bentuk warisan budaya yang mulai ditinggalkan (Koentjaraningrat et al., 1997, p. 60)

Penanaman nilai dan falsafah hidup yang telah diwariskan dari generasi ke generasi akhirnya berakhir. Beberapa generasi masih mampu mempertahankan budaya asli mereka sepenuhnya. Namun, tidak semua daerah dengan mudah melepaskan nilai-nilai kebudayaan dan sejarah meski sudah merasakan modernisasi. Mereka adalah masyarakat yang sangat memahami apa yang diyakini dan dilakukan nenek moyang mereka dari generasi ke generasi. Mereka tetap menghormati nilai-nilai *historical* (kesejarahan) yang mereka yakini pada kesucian dan keluhuran (Nasution, 1995, p. 76)

Dalam kehidupan sekarang ini, keseimbangan nilai-nilai *historical* (sejarah) di dalam masyarakat mulai terganggu dan mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya sendiri di setiap daerah. Karena sistem sosial di dalam masyarakat mulai tidak menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya. Ini menjadi persoalan tersendiri untuk setiap daerahnya apabila nilai sejarah dan kearifan lokalnya sudah mulai ditinggalkan untuk generasi berikutnya. Pentingnya menjaga dan merawat nilai-nilai *historical* (sejarah) itu agar bisa mempertahankan keberadaannya di tengah masyarakat yang serba modern, maka perlu tindakan yang serius di semua aspek lapisan sosial di dalam masyarakat.

Seperti halnya di Kabupaten Pidie, kekayaan nilai-nilai *historical* (sejarah) hari ini mulai bergeser dengan adanya pengaruh globalisasi yang semakin liar, di mana banyak generasi muda yang mulai kurang peduli dan lemah pemahaman dalam mengenal nilai-nilai sejarahnya. Selain itu, beragam faktor lain juga mempengaruhi akan kelestarian eksistensi nilai-nilai *historical* (sejarah) di Kabupaten Pidie selama ini. Kurangnya kepedulian dan dukungan semua pihak menyebabkan nilai-nilai *historical* (sejarah) tersebut semakin terasa memudar (Wawancara awal penulis dengan Komunitas Beulangong Tanoh)

Komunitas Beulangong Tanoh merupakan sebuah komunitas yang peduli terhadap pelestarian nilai-nilai sejarah di Kabupaten Pidie dan Pidie Jaya. Komunitas ini dibentuk oleh para pemuda-pemuda Pidie yang pada awalnya di inisiasi oleh 10 (sepuluh) orang, dan didirikan pada tanggal 05 Mei 2017 M atau bertepatan dengan 08 Sya'ban 1435 H. Lebih lanjut, Beulangong Tanoh itu sendiri adalah nama yang berasal dari sebuah wadah atau gerabah khas dari Pidie yang daerah pembuatannya terdapat di gampong Dayah Tanoh Keulibeut, wadah yang digunakan sehari-hari masyarakat sebagai alat untuk memasak kuah dan sebagainya yang terbuat dari tanah liat, selain itu penamaan Beulangong Tanoh juga karena nama tersebut unik dan mudah diingat oleh orang.

Berdirinya komunitas Beulangong Tanoh dilatarbelakangi atas keingintahuan serta keprihatinan akan rendahnya partisipasi dan kepedulian masyarakat terhadap nilai-nilai *historical* (sejarah) yang ada di Kabupaten Pidie. Selain itu, minimnya perhatian terhadap nilai-nilai sejarah dari kalangan anak *millenial*, sehingga Komunitas Beulangong Tanoh mencoba untuk membangkitkan kembali semangat eksistensi nilai-nilai *historical*(sejarah) dalam meningkatkan memori kolektif masyarakat di Kabupaten Pidie.

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian terkait dengan peran Komunitas Beulangong Tanoh dalam melestarikan nilai-nilai *historical* (sejarah) di Kabupaten Pidie. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti berkeinginan mengadakan penelitian berjudul “Peran Komunitas Beulangong Tanoh dalam Melestarikan Nilai-nilai *Historical* untuk Meningkatkan Memori Kolektif Masyarakat di Kabupaten Pidie”.

Komunitas Sejarah Di Indonesia

Komunitas berasal dari bahasa latin *communis* yang berasal dari kata dasar *comunis*, artinya adalah masyarakat atau *public* atau orang banyak. Dalam ilmu sosial, komunitas adalah kelompok orang yang saling berinteraksi dalam tempat tertentu. Komunitas adalah suatu perkumpulan orang yang terdiri dari beberapa manusia, yang dibuat oleh manusia dan memiliki nilai nilai atau aturan yang akan kembali kepada anggota anggota komunitas tersebut (Nasdian, 2014, p. 32)

Komunitas juga merupakan kumpulan individu-individu yang berbagi lingkungan, umumnya mereka memiliki ketertarikan yang sama serta habitat yang sama. Komunitas adalah sebuah wadah bagi orang-orang yang memiliki tujuan, kepercayaan, sumber daya manusia, kebutuhan, resiko serta kondisi lain yang serupa. Hal ini sama dengan apa yang diungkapkan oleh Hillery bahwa yang dimaksud dengan komunitas adalah sekumpulan orang yang tinggal pada daerah yang sama dan memiliki hubungan untuk saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Artinya dengan bergabungnya individu ke dalam sebuah komunitas maka diharapkan dapat memenuhi kebutuhan sosialnya (Nasdian, 2014, p. 56) Menurut Muhammad Kemal Dermawan komunitas merupakan *group* yang terdiri dari beberapa orang yang berbagi minat yang sama dan dapat terbentuk melalui empat faktor. *Pertama*, Komunikasi dan keinginan untuk berbagi, dimana setiap anggota sudah memiliki rasa keterikatan satu sama lain sehingga tergerak untuk saling tolong menolong. *Kedua*, Tempat yang disepakati untuk bertemu, komunitas biasanya memiliki *basecamp* untuk saling berbagi dan menjalankan aktivitasnya. *Ketiga*, ritual dan kebiasaan, kegiatan sebuah komunitas biasanya bersifat tetap. Dan *keempat*, *Influencer* merintis suatu hal dan pada anggota selanjutnya (Dermawan, 2011, p. 70)

Sekitar tahun 1990an, mulai muncul kepedulian publik terhadap pelestarian pusaka Indonesia yaitu Gerakan Pusaka Indonesia. Keberadaan Kota Tua Jakarta telah menarik kepedulian masyarakat yang tergabung dalam komunitas atau organisasi peduli sejarah yang kemudian turut serta

mengembangkan kawasan Kota Tua Jakarta. Mereka ingin menjadikan Kota Tua sebagai tempat bersejarah yang dikelola dengan baik, syarat nilai edukasi dan juga bisa untuk rekreasi (Putra Pratomo, 2020, p. 159)

Pelestarian adalah upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, dan/atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika zaman untuk membangun kehidupan bangsa yang berkualitas. Kota Tua Jakarta menjadi salah satu perhatian Gerakan Pusaka Indonesia karena menyimpan peninggalan berupa bangunan-bangunan tua yang merupakan saksi perjalanan sejarah bangsa Indonesia (Putra Pratomo, 2020, p. 162)

Pada tahun 2000, Gerakan Pusaka Indonesia diwujudkan dengan dibentuknya Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia (JPPI) di Bali. JPPI terdiri dari individu praktisi dan pemerhati pelestarian. Ruang lingkup program-program JPPI yang sangat luas menjadikan JPPI kaya dengan anggota dari berbagai disiplin ilmu seperti arsitektur, perencanaan kota/daerah, lingkungan hidup, arkeologi, sosiologi, antropologi, ekonomi, hukum, sejarah, sastra, musik, teater dan lain sebagainya. Kegiatan yang dilakukan JPPI meliputi pelestarian pusaka alam, pusaka budaya dan pusaka saujana yang ada di Indonesia. Fokus JPPI pada kawasan Kota Tua Jakarta adalah pelestarian pusaka budaya berwujud gedung-gedung tua peninggalan masa Hindia Belanda (Roitman & Rukmana, 2023, p. 154)

Pada awalnya memang komunitas-komunitas yang peduli terhadap sejarah dan budaya itu lahir di Jakarta. Akan tetapi, dalam perkembangannya komunitas sejarah mulai berkembang diberbagai provinsi yang ada di Indonesia, termasuk di Aceh. Adapun Komunitas Beulangong Tanoh merupakan salah satu komunitas yang bergerak bidang sejarah dan budaya yang ada di Kabupaten Pidie.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif, di mana pendekatan ini sering digunakan untuk memahami sebuah fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan kualitatif juga berisikan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis, lisan serta perilaku dari orang-orang yang diamati (Pranoto, 2010, p. 10). Selanjutnya, Emzir mengatakan bahwa pendekatan kualitatif bersifat holistik, artinya segala sesuatu yang berdasarkan ucapan dan perilaku yang dinampakkan oleh sumber data, baik itu berupa ide, gagasan, pendapat, problem dan sebagainya (Emzir, 2010, p. 72). *The type of research used in this study is a qualitative descriptive study that aims to see the reality, circumstances and facts that have been and are developing* (Sulaiman et al., 2019, p. 221).

Sedangkan menurut Creswell bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang lebih menekankan pada proses dan makna yang dikaji secara ketat serta tidak dapat dipaksakan berdasarkan kuantitas, jumlah, intensitas, dan frekuensi. Seterusnya, Creswell menyampaikan bahwa pendekatan ini lebih kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan dan situasinya sangat alami. Dalam penelitian artikel ini, penulis akan menggunakan jenis penelitian

lapangan atau sering diistilahkan dengan *field research* (Creswell, 2015, p. 27). Toto menyebutkan penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan sasaran penelitiannya masyarakat, baik masyarakat secara umum, seperti pegawai, siswa/mahasiswa, petani, pedagang, dan sebagainya maupun masyarakat secara khusus, yaitu hanya salah satu kelompok yang menjadi sasaran penelitiannya seperti sebuah komunitas atau organisasi. Penelitian lapangan juga diidentikkan sebagai penelitian yang dilakukan dengan sasarannya adalah masyarakat umum dengan berbagai latar belakang seperti budaya, politik, sosial dan agama (Nasehuddien, 2004, p. 53)

Langkah konkret suatu penelitian ilmiah adalah menentukan teknik pengumpulan data, sehingga informasi yang diinginkan diperoleh dan terarah. Teknik pengumpulan data sering juga disebut sebagai cara atau metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang sedang atau yang akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian artikel ini adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Komunitas Beulangong Tanoh dalam Melestarikan Nilai-Nilai *Historical*

Berdasarkan hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa Komunitas Beulangong Tanoh sejauh ini telah memberikan peran dan kontribusinya dalam upaya melestarikan nilai-nilai *historical* untuk meningkatkan memori kolektif masyarakat di Kabupaten Pidie dengan melakukan beberapa terobosan, antara lain:

- a. Mengunjungi dan melakukan pendataan ulang situs-situs sejarah dan budaya yang ada di Kabupaten Pidie.
- b. Data yang diperoleh dari narasumber kemudian dijadikan tulisan-tulisan yang dipadukan dengan data dari pustaka.
- c. Tulisan-tulisan ini selanjutnya diposting di *blog* dan sosial media seperti *facebook*, *instagram* dan *twitter*, dengan memaksimalkan platform tersebut memudahkan masyarakat untuk mencari informasi tentang situs sejarah dan kebudayaan Pidie di internet.

Selain itu untuk melestarikan nilai-nilai *historical* dalam meningkatkan memori kolektif masyarakat di Kabupaten Pidie, Komunitas Beulangong Tanoh juga melakukan kolaborasi dengan komunitas-komunitas lain guna memperbaiki literasi nilai-nilai sejarah dan kebudayaan di Kabupaten Pidie.

Adapun bentuk-bentuk nilai sejarah yang menjadi perhatian Komunitas Beulangong Tanoh di Kabupaten Pidie selama ini seperti yang dikatakan oleh Ketua Khalid Muttaqin meliputi Makam Ulama dan Tokoh Pejuang Aceh, *Meunasah Tuha* arsitektur Aceh dulu, bangunan *dayah* tempo dulu, Rumoh Aceh, Naskah Kuno, benda-benda *historical* peninggalan dahulu seperti *Guroe*, *Salang*, *Beulangong*, *Guci*, *Ceureupa*, *Bate Ranup*, *Ceurana* dan lain-lain. Selain itu juga berkaitan dengan budaya dan tradisi di Aceh seperti adat istiadat, *Khenduri Blang*,

Khenduri Laot, Khenduri Apam, Keumaweuh, Peutroen Aneuk dan lain-lain. Tak hanya itu, juga berkaitan dengan kuliner tradisional khas Aceh tempo dulu seperti *Kuah Pliek, Lughoe, Timphan, Boeh Roem-Roem, Ie Bue* dan lain-lain.

Program Komunitas Beulangong Tanoh dalam Melestarikan Nilai-Nilai Historical

Berdasarkan hasil wawancara ini, dapat penulis simpulkan beberapa hal penting terkait dengan program komunitas Beulangong Tanoh dalam melestarikan nilai-nilai *historical* untuk meningkatkan memori kolektif masyarakat di Kabupaten Pidie selama ini, diantaranya:

a. Publikasi melalui Blog dan Media Sosial

Program ini merupakan program utama yang dilakukan oleh Komunitas Beulangong Tanoh dalam melestarikan nilai-nilai *historical* di Kabupaten Pidie dalam meningkatkan memori kolektif masyarakat.

Dengan akses internet yang semakin cepat dan masif di tengah-tengah masyarakat, bidang blog dan media sosial menjadi primadona sosial hari ini. Seperti yang diungkapkan oleh Khairul Fahmi (Ketua Kabid Humas Komunitas Beulangong Tanoh, 2022) bahwa memanfaatkan ruang digital dan platform media sosial menjadi sesuatu yang urgensi dalam mensosialisasi serta berbagi informasi-informasi sejarah. Dalam platform media sosial, Komunitas Beulangong tanoh menggunakan aplikasi *facebook, instagram* dan *twitter*, juga disertai oleh *blog* resmi Beulangong Tanoh.

Seperti yang terdapat dihalaman *Blog* beulangeungtanoh.blogspot.com/ sejak tahun 2017 sampai 2022 sudah ada 124 artikel ilmiah yang dipublikasikan dan dikemas dalam berbagai tema seperti sejarah, budaya, wisata, kuliner, dan agrowisata. Adapun semua artikel yang ditulis tersebut akan diunggah pada setiap hari jumat di halaman blog komunitas, dan akan disebarluaskan melalui akun media sosial Beulangong Tanoh seperti FB, Instagram, dan Twitter.

Pada akun *instagram* resmi miliknya, *@beulangongtanoh* mempunyai *follower* (pengikut) sebanyak 2.180 ribu serta jumlah postingan yang telah mencapai 230 di *feed* (beranda profil), dengan rata-rata jumlah *like* (suka) postingan mencapai seratusan. Halaman *facebook* resmi miliknya, Komunitas Beulangong Tanoh memiliki pengikut sebanyak 1.475 ribu pengguna akun *facebook*, dengan jumlah postingan yang telah mencapai 230. Sedangkan pada platform media sosial *twitter*, *@beulangongtanoh* memiliki 66 pengikut dan 30 mengikuti, dengan jumlah *tweet* (postingan) yang telah mencapai sebanyak 223 (arsip Komunitas Beulangong Tanoh, 2022).

b. Mengadakan Diskusi Sejarah dan Kebudayaan

Selain memanfaatkan ruang digital dan platform media sosial, Komunitas Beulangong Tanoh juga rutin mengadakan diskusi sejarah dan kebudayaan di

Kabupaten Pidie, baik dengan para pecinta sejarah maupun kalangan pelajar. Ini merupakan salah satu program yang menjadi rutinitas Beulangong tanoh dalam upaya melestarikan nilai-nilai *historical* di Kabupaten Pidie.

Seperti yang disampaikan oleh Kabid Humas Beulangong tanoh, Khairul Fahmi yang mana pada tanggal 19 Desember 2019 lalu Komunitas Beulangong Tanoh mengadakan diskusi sejarah kebudayaan dengan mengangkat tema “Menatap Arah Sejarah dan Kebudayaan Pidie yang *Mensyuhu*”. Acara yang dilaksanakan di SKB Bambi ini juga turut dihadiri oleh Majelis Adat Aceh Pidie dan juga anak-anak muda pecinta sejarah.

Selain diskusi terkait dengan sejarah dan kebudayaan, Komunitas Beulangong Tanoh juga melakukan kolaborasi diskusi buku dengan Komunitas Dapu Kanji. Diskusi kolaborasi ini diinisiasikan oleh Akbar Rafsanjani, Rio Pauleta, Yulia Erni dan Muhammad Syawal. Adapun untuk tema diskusi kolaborasi ini tidak dibatasi dengan tema tertentu, artinya bersifat bebas. Diskusi kolaborasi ini dilaksanakan setiap hari Rabu pada jam 16.00 Wib di Sekretariat Komunitas Beulangong Tanoh yang berada di sekitaran Meunasah Mesjid Reuntoh.

c. Membuka *Stand* Sejarah di Sekolah

Membuka *stand* sejarah di sekolah juga merupakan salah satu program yang dilakukan oleh Komunitas Beulangong Tanoh dalam merefleksikan nilai-nilai *historical* kepada para pelajar di sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Khairul Fahmi, Kabid Humas Beulangong Tanoh di mana pada tanggal 24-28 Januari 2022 Komunitas Beulangong Tanoh ikut berpartisipasi pada acara Ge-Mansa Pidie di sekolah MAN 1 Pidie. Tim Beulangong Tanoh memamerkan barang-barang koleksi di *stand* untuk bisa menjadi edukasi pelajar.

Pada acara pameran tersebut, Stand Komunitas Beulangong Tanoh dikunjungi juga oleh Wakil Bupati Pidie, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pidie, dan berbagai unsur tamu yang diundang oleh pihak panitia Ge-Mansa Pidie.

d. Berbagi Informasi Sejarah Dengan Menerima Kunjungan Mahasiswa

Untuk merawat nilai-nilai *historical* dan kebudayaan, pendekatan ruang literasi kepada generasi muda tentunya menjadi salah satu poin penting yang harus dilakukan. Untuk merealisasikan hal ini, Komunitas Beulangong Tanoh juga tidak luput berbagi informasi-informasi sejarah kepada para mahasiswa. Signifikansi nilai-nilai sejarah penting untuk diketahui oleh para generasi muda, selain untuk merawat bentuk peninggalan sejarah juga mengingat akan kekayaan sejarah Aceh tempo dulu kepada generasi muda khususnya.

Adapun pada tanggal 08 November, tim Komunitas Beulangong Tanoh menerima kunjungan dari Pak Dedy, seorang dosen senior dari ISBI Aceh. Dalam kunjungannya, Dedy memberikan penjelasan bahwa dia ingin mengunjungi semua rumah khas aceh yang ada di Pidie dengan nama agendanya “Saweu Rumoh Aceh Raya”. Selanjutnya dia menyampaikan bahwa tujuan dari Saweu Rumoh Aceh

Raya adalah ingin memotret berbagai ornamen-ornamen yang ada disetiap sudut bangunan Rumah Aceh.

e. Kegiatan Meuseuraya (Gotong Royong)

Salah satu program yang menjadi rutinitas Beulangong tanoh dalam upaya melestarikan nilai-nilai *historical* di Kabupaten Pidie adalah melaksanakan kegiatan Meuseuraya. Adapun kegiatan Meuseuraya yang dilakukan oleh komunitas bekerja sama dengan Hubdam Iskandar Muda, Polsek Pidie, Masyarakat Peduli Sejarah (MAPESA), HMI Pidie, Pegiat Budaya Kabupaten Pidie, serta warga gampong. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka menyambut hari Perdamaian Aceh dan Kemerdekaan Indonesia.

f. Membangun Networking Kebudayaan

Beulangong tanoh dalam upaya melestarikan nilai-nilai *historical* di Kabupaten Pidie adalah membangun jaringan kebudayaan. Adapun jaringan kebudayaan yang dibangun oleh Komunitas Beulangong Tanoh adalah menerima kunjungan pihak terkait dengan kebudayaan dan menerima serta menemani para peneliti nasional maupun internasional yang datang ke Kabupaten Pidie.

Seperti pada tanggal 25 Agustus 2022, pihak Komunitas BT menerima kunjungan dari Delegasi Balai/Badan Bahasa Nasional dan Balai Bahasa Provinsi di Sekretariat Beulangong Tanoh. Adapun dalam kunjungan tersebut, pihak Balai Bahasa menghadiah beberapa buku bacaan terkait kesejarahan nasional kepada Komunitas Beulangong Tanoh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara serta penafsiran dari buku-buku maupun artikel-artikel yang membahas tentang peran komunitas Beulangong Tanoh dalam melestarikan nilai-nilai *historical* untuk meningkatkan memori kolektif masyarakat di Kabupaten Pidie, maka dapat penulis simpulkan bahwa Komunitas Beulangong Tanoh merupakan sebuah komunitas yang peduli terhadap pelestarian nilai-nilai sejarah di Kabupaten Pidie dan Pidie Jaya. Berdirinya komunitas Beulangong Tanoh dilatarbelakangi atas keingintahuan serta keprihatinan akan rendahnya partisipasi dan kepedulian masyarakat terhadap nilai-nilai *historical* (sejarah) yang ada di Kabupaten Pidie.

Adapun peran komunitas Beulangong Tanoh dalam melestarikan nilai-nilai *historical* untuk merawat memori kolektif masyarakat di Kabupaten Pidie yaitu mengunjungi dan melakukan pendataan ulang situs-situs sejarah dan budaya yang ada di Kabupaten Pidie., data yang diperoleh dari narasumber kemudian dijadikan tulisan-tulisan yang dipadukan dengan data dari pustaka. Dan tulisan-tulisan ini selanjutnya diposting di *blog* dan sosial media seperti *facebook*,



instagram dan *twitter*, dengan memaksimalkan platform tersebut memudahkan masyarakat untuk mencari informasi tentang situs sejarah dan kebudayaan Pidie di internet.

Sedangkan program-program komunitas Beulangong Tanoh dalam melestarikan nilai-nilai *historical* untuk meningkatkan memori kolektif masyarakat di Kabupaten Pidie yaitu melakukan publikasi literasi sejarah melalui blog dan media sosial, mengadakan diskusi sejarah dan kebudayaan, serta membuka *stand* sejarah di sekolah pada kegiatan tertentu. Berbagi informasi sejarah dengan menerima kunjungan mahasiswa.

REFERENSI

Creswell, J. W. (2015). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Sage Publication.

Dermawan, M. K. (2011). *Pemolisian komunitas* (Ed. 1). Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

Emzir. (2010). *Analisis data: Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. 1, cet. 1). Rajawali Pers.

Koentjaraningrat, Masinambow, E. K. M., & Asosiasi Antropologi Indonesia (Eds.). (1997). *Koentjaraningrat dan antropologi di Indonesia* (Ed. 1). Asosiasi Antropologi Indonesia bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia.

Nasdian, F. T. (2014). *Pengembangan masyarakat* (Cetakan pertama, Maret 2014). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Creswell, J. W. (2015). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Sage Publication.

Dermawan, M. K. (2011). *Pemolisian komunitas* (Ed. 1). Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

Emzir. (2010). *Analisis data: Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. 1, cet. 1). Rajawali Pers.

Koentjaraningrat, Masinambow, E. K. M., & Asosiasi Antropologi Indonesia (Eds.). (1997). *Koentjaraningrat dan antropologi di Indonesia* (Ed. 1). Asosiasi Antropologi Indonesia bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia.

Nasdian, F. T. (2014). *Pengembangan masyarakat* (Cetakan pertama, Maret 2014). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nasehuddien, T. S. (2004). *Panduan penulisan karya tulis ilmiah bagi guru-guru di lingkungan Departemen Agama*. Departemen Agama, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan Agama DKI Jakarta.

Nasution, S. (1995). *Sejarah pendidikan Indonesia*. Bumi Aksara.

Pranoto, S. W. (2010). *Teori dan metodologi sejarah*. Graha Ilmu.

Putra Pratomo, J. (2020). Peranan Komunitas-Komunitas Penggiat Kesejarahan Di Dki Jakarta: 1998-2017. *Periode: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 2(2), 153–167.

Roitman, S., & Rukmana, D. (2023). *Routledge handbook of urban Indonesia*. Routledge.



Sulaiman, S., Fuad, F., Iqbal, M., & Muhammad, M. (2019). The Performance of Lecturer in the Development of Academic Culture in Ilmu Tarbiyah Al-Hilal College of Sigli. Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal), 2(4), 220-228.